

ABSTRAKSI

NAMA : DIANA DAMAYANTI
NIM : D2C 005 151
JUDUL : REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*

Film Indonesia dengan perspektif jender belum banyak ditemukan. Ketika banyak film mengenai perempuan dan meski dibuat oleh perempuan, tidak otomatis film itu mengangkat kesetaraan jender. Masih banyak dijumpai stereotipe mengenai perempuan di dalam film-film Indonesia. Cerita film *Perempuan Berkalung Sorban* diangkat dari novel berjudul sama karya Abidah El Khalieqy, yang ditulis sebagai media alternatif pemberdayaan perempuan, sosialisasi isu jender, dan hak-hak reproduksi di kalangan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan menjadi siapa perempuan direpresentasikan dalam film tersebut.

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Sedang teknik analisis data dilakukan berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh John Fiske tentang *The Codes of Television*. Untuk menganalisis *moving object*, Fiske menganalisis film dalam tiga level, yakni level “Reality”, level *Representation*, dan level *Ideology*. Level “Reality” dan level *Representation* dianalisis secara sintagmatik sedangkan level *Ideology* dianalisis secara paradigmatik.

Dari penelitian dapat dilihat bahwa film *Perempuan Berkalung Sorban* menunjukkan adanya ketimpangan *power* di dalam sebuah sistem sosial yang patriarkis. Ketimpangan *power* berdasarkan jender ini melahirkan sikap-sikap yang diskriminatif terhadap perempuan. Sikap diskriminasi ini menimbulkan anggapan bahwa perempuan inferior dari laki-laki, perempuan hanyalah obyek, pelengkap atau pelayan dari laki-laki, hingga menjadi legitimasi dari berbagai tindak kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan.

Film ini juga menunjukkan adanya kesadaran tokoh perempuan akan kesetaraan jender. Hal ini ditunjukkan melalui adegan-adegan yang menunjukkan keberanian tokoh utama dalam menghadapi konflik dengan pihak-pihak yang memperlakukannya secara diskriminatif. Komitmennya untuk mencapai pendidikan tinggi dan kemandirian secara ekonomi menjadi suatu proses mencari solusi terhadap berbagai masalah dominasi patriarki yang menyimpannya. Dia pun kemudian mampu melepaskan diri dari obyektifikasi dan menjadi subyek yang menentukan nasibnya sendiri. Dengan demikian, film *Perempuan Berkalung Sorban* memberi gambaran berbeda dalam merepresentasikan perempuan. Jika film Indonesia pada umumnya merepresentasikan perempuan seperti stereotipnya sebagai manusia yang pasif, dan menerima nasibnya sebagai sekadar obyek atau *otherness* dari laki-laki, film ini merepresentasikan perempuan sebagai korban dari budaya patriarki yang diskriminatif tetapi dapat bangkit dan aktif membuat perubahan untuk menjadi penentu atas hidupnya sendiri.

Semarang, Mei 2010

Menyetujui

Triyono Lukmantoro
NIP. 19701211.199802.1.001